OR!ENT: Journal of Islamic Studies & Culture
Volume 1, Number 02, 2025 pp. 18-33
E-ISSN : 3110-6587
Open Access: https://ejournal.kabarmoe.com/index.php/orient

Evaluasi Program Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Identitas Generasi Z: Analisis Konteks, Input, Proses, dan Produk (CIPP) di SMAN 2 N Pinrang Kec. Duampanua Kabupaten Pinrang

Sudarmono[1]; Sitti Mania [2] ; Muhammad Nur Akbar Rasyid[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar - Indonesia
[1]bungsubuccu135@gmail.com || [2]sitti.mania@uin-alauddin.ac.id || [3]akbar.rasyid@uin-alauddin.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 1, 2025
Revised November 10, 2025
Accepted Desember 15, 2025
Available online Desember 31, 2025

Kata Kunci: Budaya Lokal; PAI; Identitas Generasi Z; CIPP.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by ORIENT - KABARMOE

ABSTRAK

Penelitian ini mengadopsi Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), sebuah kerangka kerja evaluasi program yang diakui secara luas dalam dunia pendidikan dan sosial.[7] Model ini bukan hanya alat ukur, tetapi juga instrumen pengambilan keputusan yang strategis. Model CIPP dinilai komprehensif karena mampu menilai program secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan (formatif) hingga hasil akhir (sumatif). Fokus penelitian ini menuntut analisis mendalam pada empat tahap evaluasi yang saling berkesinambungan, yang dikaitkan secara spesifik dengan konteks SMA/SMK di Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Proses analisis data dilakukan secara deduktif guna menjamin objektivitas serta transparansi temuan penelitian melalui pengelompokan tema yang sistematis sesuai dengan kerangka evaluasi yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kerangka CIPP secara deduktif menunjukkan bahwa program integrasi budaya local dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 2 Pinrang kec. Duampanua Kab. Pinrang memiliki konsistensi yang kauat antara rancangan, pelaksanaan dan pencapaian hasilnya. Temuan pada konteks menegaskan urgensi penguatan akhlak dan identitas budaya bugis seperti siri' na pacce serta budaya bugis lainnya. Ditengah tantangan moral gen. Z. Sedangakn dimensi input, dan proses penggambara budaya *TABE'*, kurikulum P5, dan kesiapan guru serta kolaborasi dengan kantor KUA dan tokoh adat/Masyarakat saling menopang satu kesatuan yang mekanisme. Pada dimensi produk, penguatan identitas budaya dan kemampuan siswa menfilter konten digital yang bertentangan dengan nilai - nilai Agama dan budaya mengindikasikan bahwa integrasi budaya lokal dalam PAI di sekolah ini layak dipandang sebagai model konstektual yang dapat direplikasi secara adaptif disatuan Pendidikan lain dengan karakteristik sosial budaya serupa.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan esensi dalam pembentukan serta penguatan karakter dan moralitas generasi muda, terutama di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang membawa tantangan sosial baru. PAI tidak hanya berfungsi sebagai medium transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai upaya holistik untuk membimbing peserta didik agar dapat mengetahui, mencintai, dan mengamalkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara intrinsik, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia dalam lingkup pribadi maupun sosial. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur" (HR. Ahmad). Tujuan ini senada dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menempatkan PAI sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan nasional.

Dalam konteks kebijakan pendidikan terkini, Kurikulum Merdeka hadir dengan inovasi utamanya, yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang sebagai model pembelajaran kokurikuler yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi isu-isu

nyata di lingkungan sekitar mereka, termasuk tema kearifan lokal. Kebijakan ini menegaskan pentingnya melestarikan dan mengintegrasikan warisan budaya yang berisi nilai-nilai luhur ke dalam proses pendidikan formal. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI menjadi pendekatan strategis untuk menciptakan pemahaman Islam yang lebih mendalam dan kontekstual, yang tidak terlepas dari kekayaan budaya bangsa. Nilai-nilai budaya lokal dapat memperkuat nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, gotong royong, dan musyawarah mufakat, yang merupakan esensi dari ajaran agama. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

Namun, implementasi kebijakan ini menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam menghadapi karakteristik unik Generasi Z. Generasi ini, yang tumbuh dan berkembang di era digital, sering kali terpapar pada tantangan seperti degradasi moral akibat pengaruh media sosial. Transformasi digital ini menimbulkan kekhawatiran akan menipisnya aspek spiritual dan etis, serta kesenjangan digital di daerah terdepan, terpencil, dan tertinggal. Oleh karena itu, diperlukan peran sentral guru PAI yang tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga kompetensi kepribadian yang memadai untuk membimbing siswa menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum PAI memerlukan sinergi antara kebijakan pemerintah, inisiatif sekolah, dan pemahaman mendalam dari para pendidik tentang cara menjembatani nilai-nilai tradisional dengan realitas kehidupan siswa modern. Sitti Mania (2018) menekankan bahwa evaluasi konteks harus mengidentifikasi kebutuhan sosiokultural secara tajam, sementara Muhammad Nur Akbar Rasyid (2020) menekankan pentingnya PAI berdialog dengan dinamika sosial. Kedua perspektif ini menjadi fondasi bagi penelitian ini untuk memahami bagaimana integrasi budaya lokal Bugis dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat identitas dan karakter Generasi Z.

1. Model Evaluasi CIPP dan Relevansi Program

Penelitian ini mengadopsi Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), sebuah kerangka kerja evaluasi program yang diakui secara luas dalam dunia pendidikan dan sosial. Model ini bukan hanya alat ukur, tetapi juga instrumen pengambilan keputusan yang strategis. Model CIPP dinilai komprehensif karena mampu menilai program secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan (formatif) hingga hasil akhir (sumatif).

Fokus penelitian ini menuntut analisis mendalam pada empat tahap evaluasi yang saling berkesinambungan:

a. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Evaluasi Konteks berfungsi untuk menganalisis kebutuhan, masalah, dan peluang yang relevan dalam lingkungan program. Tahap ini menjadi fondasi logis program. Dalam penelitian ini, fokus Evaluasi Konteks mencakup: (1) analisis urgensi kebutuhan nyata penguatan identitas Generasi Z di tengah tantangan globalisasi dan degradasi moral; (2) analisis kesenjangan antara kondisi ideal (visi sekolah, tujuan PAI) dengan kondisi aktual (perilaku siswa, tingkat ketaatan terhadap etika lokal); (3) kesesuaian filosofis program integrasi budaya lokal dengan visi pendidikan agama Islam dan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

b. Evaluasi Input (Input Evaluation)

Evaluasi Input bertujuan menilai sumber daya, strategi yang diusulkan, dan rencana operasional yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Hasil evaluasi input membantu pengambil keputusan memilih strategi dan alokasi sumber daya yang paling efektif. Dalam

konteks implementasi di Kabupaten Pinrang, fokusnya meliputi: (1) kesiapan guru PAI dalam menilai kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal; (2) dukungan material berupa ketersediaan perangkat ajar, media pembelajaran berbasis TIK, dan akses terhadap sumber daya lokal; (3) kecukupan anggaran dan dukungan administratif.

c. Evaluasi Proses (Process Evaluation)
Evaluasi Proses dilaksanakan selama program berlangsung untuk memantau implementasi program di lapangan, mendeteksi kelemahan prosedural, dan mengidentifikasi hambatan yang muncul. Hal ini penting untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan efektif. Fokusnya meliputi: (1) kualitas implementasi dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam materi; (2) transformasi peran guru PAI dari sekadar transmitter pengetahuan menjadi fasilitator budaya; (3) kendala lapangan (administratif, teknis, pedagogis); (4) tingkat keterlibatan siswa dalam proyek dan diskusi bertema budaya lokal.

d. Evaluasi Produk (Product Evaluation)
Evaluasi Produk bertujuan mengukur dan menilai pencapaian hasil program berdasarkan tujuan yang ditetapkan di awal. Fokusnya adalah: (1) dampak afektif dan perilaku terhadap penguatan identitas keagamaan dan budaya; (2) pencapaian tujuan utama PAI dalam membentuk akhlak luhur; (3) rekomendasi strategis mengenai kelayakan program untuk dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan.

2. Posisi PAI dalam Membentuk Karakter dan Identitas

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dan holistik dalam pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. PAI bertujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia dalam lingkup pribadi dan sosial. Tujuan ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan didukung oleh ajaran fundamental keagamaan. Namun, konteks pendidikan saat ini sangat dipengaruhi oleh transformasi digital dan tantangan unik Generasi Z, yang berisiko mengalami menipisnya aspek spiritual dan etis. Oleh karena itu, diperlukan peran sentral guru PAI yang memiliki kompetensi kepribadian yang memadai untuk membimbing siswa menghadapi tantangan degradasi moral yang diakibatkan pengaruh media sosial.

3. Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Kurikulum Merdeka

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI menjadi pendekatan yang efektif untuk menciptakan pemahaman Islam yang lebih mendalam dan kontekstual. Nilai-nilai budaya lokal dapat memperkuat nilai-nilai universal Islam, seperti toleransi, yang sejalan dengan ajaran dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 tentang saling kenal-mengenal. Kebijakan Kurikulum Merdeka, melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), secara eksplisit menegaskan pentingnya melestarikan dan mengintegrasikan warisan budaya yang berisi nilai-nilai luhur ke dalam proses pendidikan formal. Penggunaan Kurikulum Merdeka ini menawarkan ruang yang lebih besar bagi guru PAI untuk melakukan inovasi berbasis lokal. Integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum PAI memerlukan sinergi antara kebijakan, inisiatif sekolah, dan pemahaman mendalam guru.

4. Peran Guru PAI dan Kompetensi dalam Konteks Transformasi Digital

Keberhasilan program integrasi kearifan lokal bergantung pada kompetensi guru PAI. Transformasi digital menuntut guru PAI tidak hanya berperan sebagai transmitter (penyampai) pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator budaya dan role model yang adaptif. Sitti Mania (2018) dalam *Evaluasi Program Pendidikan* menekankan pentingnya evaluasi yang mengidentifikasi kebutuhan sosiokultural secara mendalam, sementara Muhammad Nur Akbar Rasyid (2020) dalam *Pendidikan Agama Islam dan Dinamika Sosial* menekankan bahwa PAI harus berdialog dengan dinamika sosial yang berkembang untuk menciptakan individu yang memiliki pegangan moral kokoh di tengah arus modernisasi. Kedua perspektif ini menggarisbawahi pentingnya kesiapan guru, infrastruktur, dan sinergi antara kebijakan

pemerintah dan inisiatif sekolah dalam menjembatani nilai-nilai tradisional dengan realitas kehidupan siswa modern.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti di lingkungan nyata, yaitu SMAN 2 Pinrang Kec. Duampanua Kab. Pinrang, yang telah aktif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan tema kearifan lokal.

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup beberapa informan kunci yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program integrasi budaya lokal di SMAN 2 Pinrang Kec. Duampanua Kab. Pinrang. Informan tersebut terdiri atas Kepala Sekolah SMAN 2 Pinrang Kec. Duampanua Kab. Pinrang, Guru PAI, siswa sebagai Generasi Z, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta penyuluh Agama Islam KUA Kec. Duampanua Kab. Pinrang.

b. Pengelolaan dan Analisis Data

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif yang diadaptasi dari Miles, Huberman, dan Saldaña. Prosesnya meliputi: (1) Reduksi Data: merangkum, memilih, dan memfokuskan data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumen; (2) Penyajian Data: data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan konseptual; (3) Penarikan Kesimpulan: interpretasi mendalam terhadap makna dan implikasi temuan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deduktif dengan kerangka CIPP sebagai landasan utama. Transkip hasil wawancara, catatan observasi lapangan, dan dokumen sekolah dipilah, dikelompokkan, serta ditafsirkan menurut empat dimensi CIPP sehingga hasil kajian mengenai konteks, input, proses, dan produk program integrasi budaya lokal dalam PAI tersaji secara runtut.

C. Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi:

1) Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari berbagai sumber (guru, siswa, kepala sekolah, dokumen) untuk memeriksa konsistensi temuan;
2) Triangulasi Metode: Membandingkan data dari metode berbeda (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk menguatkan temuan; dan
3) Peer Debriefing: Melakukan diskusi dengan rekan peneliti untuk memvalidasi dan mengkritisi temuan, sehingga mengurangi bias personal

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Evaluasi Proses: Implementasi dan Strategi Pembelajaran

a. Integrasi Budaya Lokal dalam Materi PAI

Guru PAI secara konsisten mengintegrasikan nilai *Siri' na Pacce* dan budaya *tabe'* terutama pada materi akhlak dan perbuatan tercela dengan menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri, terutama untuk siswi, serta kebiasaan meminta izin (*ma tabe'*) ketika berinteraksi. Guru menegaskan bahwa *siri'* diposisikan sejalan dengan konsep malu dalam Islam yang merupakan bagian dari iman (*al-hayāu min al-īmān*), sehingga nilai budaya dan nilai agama saling menguatkan. Ketika mengajar materi tentang berpikir kritis, guru PAI menghubungkannya dengan budaya lokal Bugis, membahas bagaimana menghormati (*tabe'*), *siri' na pacce*, sekaligus mengaitkannya dengan pembelajaran akhlak dalam Islam. Guru menekankan bahwa meskipun sederhana, nilai-nilai ini sangat menggambarkan akhlak seseorang terhadap orang lain.

Tokoh masyarakat mencatat bahwa kegiatan sanggar seni dan tari yang sudah lama berjalan di sekolah telah menanamkan nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *tabe'* sebagai bagian dari pembentukan karakter, yang kemudian diperkaya dengan muatan PAI dalam pembelajaran di kelas.

b. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial dalam Pembelajaran

Guru PAI menggunakan media sosial dan teknologi digital dalam pembelajaran PAI untuk membuat materi lebih relevan dengan kehidupan Generasi Z. Siswa menilai pembelajaran PAI semakin efektif ketika dikombinasikan dengan media sosial dan teknologi karena sesuai dengan realitas era modern. Siswa mengaku bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran sangat efektif karena dapat menjadi sesuatu yang relevan dengan kehidupan anak muda saat ini dan mengingat kehidupan globalisasi yang penuh dengan teknologi. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah menerapkan pembatasan penggunaan gawai di kelas: ponsel hanya digunakan ketika dibutuhkan untuk pembelajaran, misalnya membaca Al-Qur'an melalui aplikasi saat kegiatan yasinan. Pendekatan ini berusaha memanfaatkan kelebihan teknologi sekaligus meminimalkan paparan konten negatif seperti iklan porno dan video pendek yang tidak mendidik.

c. Kendala Pelaksanaan dan Upaya Penanganannya

Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran tatap muka, variasi motivasi belajar siswa, serta belum meratanya pemahaman guru mengenai konsep kearifan lokal dalam perspektif Islam. Sebagian siswa mengalami kesulitan memahami istilah Bugis klasik, sehingga guru perlu menjembatani dengan penjelasan dalam bahasa Indonesia dan contoh yang lebih sederhana. Dalam hal konten media sosial, kepala sekolah menyatakan bahwa tantangan terbesar adalah banyaknya konten negatif yang beredar di media sosial, dan sekolah berupaya memberikan penyadaran kepada siswa tentang konten-konten yang seharusnya tidak diikuti. Namun, siswa sendiri menunjukkan kesadaran yang cukup dengan berusaha memfilter konten dengan menghindari atau meng-skip konten yang bertentangan dengan nilai agama dan budaya, meskipun menyadari bahwa menghentikan aliran informasi negatif sepenuhnya tidak mungkin dilakukan.

B. Evaluasi Produk: Hasil dan Dampak Program

a. Persepsi Siswa terhadap Relevansi PAI dan Budaya Lokal

Siswa menilai pembelajaran PAI sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa menyatakan bahwa PAI menjadi pegangan hidup dan pedoman nilai, sehingga integrasi antara ajaran agama dan budaya lokal membuat mereka merasa lebih punya landasan dalam bersikap di era digital. Mereka menilai bahwa hidup tidak boleh tanpa prinsip dan pegangan, dan agama menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan agar lebih baik. Siswa juga menekankan bahwa budaya lokal sangat penting sebagai identitas, karena sejak lahir seseorang sudah membawa suku dan budaya yang membedakannya. Salah satu siswa perempuan menerangkan bahwa pembelajaran budaya lokal dilakukan di semua mata pelajaran karena semua pembelajaran terkait dengan etika dan adab, dan khusus di PAI ada pembelajaran tersendiri tentang budaya *tabe'* yang mereka terapkan sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penguatan Identitas dan Sense of Belonging

Siswa mengaku merasa semakin terhubung dengan budaya lokal melalui pembelajaran di sekolah. Asraf menyatakan bahwa di sekolah mereka berinteraksi dengan beragam suku (Bugis, Pattinjo, Mandar, dan lain-lain) sehingga pembelajaran budaya lokal mendorong saling mengenal dan menghargai perbedaan. Siswa juga mengatakan bahwa pembelajaran budaya lokal sangat penting untuk membuat mereka dikenal oleh bangsa-bangsa luar sebagai bagian dari identitas nasional. Penguatan *sense of belonging* ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam PAI berhasil menciptakan penguatan identitas siswa dan toleransi antar budaya. Tokoh masyarakat menilai bahwa melalui keterlibatannya sebagai komite sekolah dan pemberi motivasi, siswa mulai memahami pentingnya *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *tabe'* sebagai bekal kedewasaan, terutama pada masa transisi remaja SMA.

c. Kemampuan Filtering Konten dan Kesadaran Nilai

Siswa menunjukkan kesadaran yang cukup dalam menyikapi informasi atau tren dari media sosial yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama atau budaya. Mereka berusaha

memfilter apa saja yang perlu mereka lihat dan tidak, dan akan meng-skip konten yang buruk atau tidak mendidik. Meskipun menyadari bahwa menghentikan aliran konten negatif sepenuhnya tidak mungkin, siswa tetap berusaha mencari konten-konten yang positif, edukatif, dan bermanfaat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan budaya lokal telah membantu siswa mengembangkan kemampuan refleksi kritis terhadap konten media sosial. Keberhasilan ini mengonfirmasi bahwa ketepatan dalam mengeksekusi integrasi kurikulum berbasis lokal merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di era transformasi digital, sebagaimana ditekankan oleh para ahli dalam bidang evaluasi pendidikan dan pendidikan agama Islam.

d. Persepsi Guru, Tokoh Agama, dan Masyarakat

Guru PAI menilai bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI membantu mereka menjelaskan ajaran Islam secara lebih kontekstual sehingga siswa tidak memandang agama sebagai sesuatu yang terpisah dari budaya dan kehidupan sehari-hari. Guru PAI juga menilai bahwa pembelajaran dengan pendekatan budaya lokal menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebudayaan yang kuat dan tidak bertentangan dengan agama. Guru PAI lain menambahkan bahwa dampak integrasi budaya lokal bersifat positif karena dengan pembelajaran seperti itu, anak-anak dapat berubah dan melakukan tata krama yang baik dan akhlak yang baik dalam setiap tindakannya. Tokoh agama melihat sekolah telah berupaya menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat dan mengundang mereka sebagai narasumber untuk memberikan pencerahan keagamaan dan budaya kepada siswa, sehingga hubungan emosional siswa dengan komunitas lokal semakin kuat.

PEMBAHASAN ANALISIS

A. Analisis Kesenjangan Konteks: Paradoks Digital Native vs Akar Budaya

Terdapat gap signifikan antara masifnya paparan budaya global dengan ketersediaan filter mental pada siswa Generasi Z. Sebagaimana ditegaskan oleh Sitti Mania (2018) dalam *Evaluasi Program Pendidikan*, evaluasi konteks harus mengidentifikasi kebutuhan sosiokultural secara tajam. Temuan penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan nilai *Siri' na Pacce* sebagai instrumen resiliensi digital yang belum tersentuh oleh teori evaluasi konvensional. Kebutuhan mendesak untuk membentengi siswa dengan nilai-nilai budaya lokal Bugis seperti *Siri' na Pacce*, *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *tabe'* menjadi strategi defensif terhadap degradasi moral digital. Integrasi ini bukan sekadar nostalgia budaya, melainkan respons rasional terhadap tantangan kontekstual yang unik pada Generasi Z di era transformasi digital.

B. Analisis Kesenjangan Input: Inovasi Strategi TABE di Tengah Keterbatasan Formal

Muhammad Nur Akbar Rasyid (2020) dalam *Pendidikan Agama Islam dan Dinamika Sosial* menekankan pentingnya PAI berdialog dengan dinamika sosial. Strategi TABE (*Tabe' Terencana, Aktif, Bereaksi, Evaluasi*) hadir sebagai jawaban orisinal atas terbatasnya modul ajar resmi nasional yang seringkali kurang mengakomodasi kearifan lokal spesifik daerah secara sistematis. Gap pada input juga terlihat dari keterbatasan bahan ajar tertulis tentang integrasi budaya Bugis dalam PAI. Guru cenderung mengandalkan pengalaman pribadi atau narasi lisan dari tokoh adat, sehingga risiko interpretasi yang tidak konsisten menjadi tantangan. Namun, kolaborasi dengan KUA dan komunitas pembelajaran menjadi jembatan untuk meminimalkan risiko tersebut.

C. Analisis Kesenjangan Proses: Transformasi Guru sebagai Cultural Mediator

Ketepatan proses pelaksanaan bukan sekadar masalah administrasi, melainkan ketepatan peran. Penelitian ini menemukan bahwa guru harus bertransformasi menjadi mediator budaya agar nilai *Tabe'* dan *Siri' na Pacce* tetap relevan bagi Generasi Z. Peran guru tidak lagi terbatas pada transmisi pengetahuan, tetapi juga pada fasilitasi pemahaman kontekstual yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas budaya siswa. Pemanfaatan media sosial dan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menjadi strategi kritis untuk meningkatkan relevansi

pembelajaran, meskipun harus diimbangi dengan pembatasan penggunaan gawai di kelas untuk menghindari paparan konten negatif.

D. Analisis Kesenjangan Produk: Dari Identitas Simbolik ke Resiliensi Perilaku

Keberhasilan siswa dalam melakukan "skip" terhadap tren digital negatif menjadi bukti bahwa produk evaluasi telah menyentuh level ketahanan moral, sebuah hasil yang melampaui indikator keberhasilan dalam banyak penelitian terdahulu. Manifestasi nyata dari keberhasilan produk ini terlihat pada perubahan perilaku digital siswa. Siswa secara konsisten mengungkapkan bahwa mereka kini memiliki mekanisme pertahanan diri terhadap konten media sosial yang destruktif melalui strategi "skip" atau mengabaikan tren yang bertentangan dengan norma agama dan budaya. Kemampuan *filtering* ini membuktikan bahwa siswa tidak lagi sekadar menjadi konsumen informasi yang pasif, melainkan telah menjadi subjek yang memiliki kedaulatan identitas.

Penguatan identitas ini tercermin dari meningkatnya kebanggaan siswa terhadap kearifan lokal. Sinkronisasi antara konsep *Siri'* dengan *al-hayā'* (malu sebagai bagian dari iman) memberikan kerangka logis bagi siswa untuk melihat bahwa identitas Bugis dan identitas Muslim adalah dua entitas yang saling mengukuhkan, bukan bertentangan. Dampak produk ini dirasakan secara komunal melalui penguatan nilai *sipakatau* dan *tau diri* yang menciptakan harmoni di lingkungan sekolah yang multietnis. Program ini berhasil melampaui target transfer pengetahuan keagamaan menuju pembentukan identitas Generasi Z yang memiliki akar budaya kuat namun tetap adaptif secara global.

4. SIMPULAN

Evaluasi menggunakan model CIPP telah mengungkap bahwa program integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Pinrang Kec. Duampanua Kab. Pinrang memiliki fondasi konteks yang kuat, dukungan input yang cukup, proses yang sudah berlangsung dengan baik, dan hasil produk yang menunjukkan dampak positif terhadap penguatan identitas dan karakter siswa Generasi Z. Pada dimensi konteks, penelitian menemukan urgensi yang jelas terkait perlunya penguatan akhlak dan budaya lokal menghadapi tantangan Generasi Z di era digital. Degradasi moral yang terlihat dalam perilaku sebagian siswa, pengaruh media sosial yang kuat, dan risiko menipisnya identitas budaya lokal menjadi pemicu utama bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bugis (*Siri' na Pacce, tabe', sipakatau, sipakalebbi, tau diri, tau batas*) ke dalam pembelajaran PAI.

Pada dimensi input, sekolah telah menunjukkan komitmen struktural melalui konsep T-ABRE yang tertanam dalam kurikulum dan kebijakan pembentukan karakter. Guru PAI memiliki pengalaman mengajar yang cukup dan telah menunjukkan upaya untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman langsung. Kolaborasi dengan KUA, komunitas pengajian, dan tokoh adat menunjukkan bahwa input sumber daya manusia dan institusional sudah tersedia, meskipun bahan ajar tertulis tentang budaya lokal masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Pada dimensi proses, implementasi integrasi budaya lokal telah berlangsung melalui berbagai cara: penggunaan istilah lokal dan contoh-contoh relevan dalam pelajaran, kegiatan sanggar seni dan tari, kegiatan panen raya yang melibatkan semua bidang studi, dan kegiatan rutin yasinan serta pembelajaran membaca Al-Qur'an. Guru PAI menunjukkan peran transformatif dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator budaya dan role model yang adaptif.

Pada dimensi produk, penelitian menemukan dampak positif program terhadap: (1) persepsi siswa tentang relevansi PAI dengan kehidupan sehari-hari; (2) penguatan identitas budaya dan *sense of belonging* di tengah keberagaman; (3) pengembangan kemampuan *filtering* konten media sosial yang selaras dengan nilai agama dan budaya; (4) perubahan perilaku tata krama dan akhlak siswa; dan (5) penerimaan positif dari guru, tokoh agama, penyuluh, dan tokoh masyarakat terhadap program. Secara keseluruhan, penerapan kerangka CIPP menunjukkan bahwa program integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Duampanua Kabupaten Pinrang memiliki konsistensi yang kuat antara desain program, implementasi, dan hasil yang dicapai.

Integrasi budaya lokal tidak hanya memperkuat *sense of belonging* terhadap budaya Bugis, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memfilter konten digital yang bertentangan dengan nilai agama dan budaya. Meski lingkup kasus dan jumlah informan terbatas, keterpaduan temuan pada keempat komponen CIPP memberikan dasar yang memadai untuk memandang praktik integrasi budaya lokal dalam PAI di sekolah ini sebagai model kontekstual yang berpotensi direplikasi dengan penyesuaian pada satuan pendidikan lain yang memiliki karakteristik sosial-budaya serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Hadits. (n.d.).

Amalia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(6), 5548-5555.

Annisha, D. (2024). Integrasi penggunaan kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran pada konsep kurikulum merdeka belajar. Jurnal Basicedu, 8(3), 2108-2115.

Kristin, F. (2015). Keefektifan model pembelajaran berbasis budaya (PBB) untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Jurnal Pendidikan, 5(2), 46-59.

Arifin, M., & Nur, A. (2020). Media sosial dan pembentukan identitas sosial pada generasi Z. Jurnal Pendidikan Sosial, 12(2), 45-58.

Fauzi, A. (2022). Peran guru PAI sebagai fasilitator budaya di era digital. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 2(3), 234-251.

Mania, S. (2018). Evaluasi Program Pendidikan. Makassar: Celebes Media Perkasa.

Rasyid, M. N. A. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Dinamika Sosial. Makassar: Alauddin University Press.

Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). Evaluation theory, models, and applications (2nd ed.). Jossey-Bass.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Nasution, S. (2010). Metode penelitian naturalistik kualitatif. Tarsito.

Hamid, A. (2025). Manajemen pengembangan kurikulum. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. Basic Books.

Rahman, A. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan akhlak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(2), 57-72.

Jusnita, N. (2023). Peran strategis guru PAI dalam membentuk generasi berakhlak di era digital. Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 163-180.

Cantwell, R., & Smith, S. S. (2018). Generasi Z dan tantangan pendidikan. Pustaka Pelajar.

Mulyana, E., & Effendi, M. R. (2021). Inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif, 2(1), 78-95.

Muin, A., & Rosdiana. (2020). Manajemen Strategis dalam Pembelajaran Agama Islam. Jurnal Administrasi Pendidikan.

Mania, S. (2018). Evaluasi Program Pendidikan. Makassar: Celebes Media Perkasa.

Rasyid, M. N. A. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Dinamika Sosial. Makassar: Alauddin University Press.

Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam motif batik Wahyu Ngawiyatan sebagai muatan pendidikan senirupa di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(2), 546-560.

Kurniawati, R., Amalia, A. R., & Khaleda, N. I. (2022). Implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui budaya kelas di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(5), 8304-8313.

Arifin, M., & Nur, A. (2020). Media sosial dan pembentukan identitas sosial pada generasi Z. Jurnal Pendidikan Sosial, 12(2), 45-58.

Fauzi, A. (2022). Peran guru PAI sebagai fasilitator budaya di era digital. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 2(3), 234-251.

Cantwell, R., & Smith, S. S. (2018). Generasi Z dan tantangan pendidikan. Pustaka Pelajar.

Miranti, A., et al. (2021). Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Jurnal Basicedu, 5(2), 546-560.

Mania, S. (2018). Evaluasi Program Pendidikan. Makassar: Celebes Media Perkasa.

Rasyid, M. N. A. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Dinamika Sosial. Makassar: Alauddin University Press.

Hamid, A. (2025). Manajemen pengembangan kurikulum. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Jusnita, N. (2023). Peran strategis guru PAI dalam membentuk generasi berakhlak di era digital. Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 163-180.

Fauzi, A. (2022). Peran guru PAI sebagai fasilitator budaya di era digital. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 2(3), 234-251.

Rahman, A. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan akhlak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(2), 57-72.

Mulyana, E., & Effendi, M. R. (2021). Inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif, 2(1), 78-95.

Jusnita, N. (2023). Peran strategis guru PAI dalam membentuk generasi berakhlak di era digital. Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 163-180.

Muin, A., & Rosdiana. (2020). Manajemen Strategis dalam Pembelajaran Agama Islam. Jurnal Administrasi Pendidikan.

Hamid, A. (2025). Manajemen pengembangan kurikulum. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Fauzi, A. (2022). Peran guru PAI sebagai fasilitator budaya di era digital. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 2(3), 234-251.

Kristin, F. (2015). Keefektifan model pembelajaran berbasis budaya (PBB) untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Jurnal Pendidikan, 5(2), 46-59.

Rasyid, M. N. A. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Dinamika Sosial. Makassar: Alauddin University Press.

Mulyana, E., & Effendi, M. R. (2021). Inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif, 2(1), 78-95.

Miranti, A., et al. (2021). Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Jurnal Basicedu, 5(2), 546-560.

Arifin, M., & Nur, A. (2020). Media sosial dan pembentukan identitas sosial pada generasi Z. Jurnal Pendidikan Sosial, 12(2), 45-58.

Fauzi, A. (2022). Peran guru PAI sebagai fasilitator budaya di era digital. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 2(3), 234-251.

Rahman, A. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan akhlak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(2), 57-72.

Cantwell, R., & Smith, S. S. (2018). Generasi Z dan tantangan pendidikan. Pustaka Pelajar.

Jusnita, N. (2023). Peran strategis guru PAI dalam membentuk generasi berakhlak di era digital. Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 163-180.

Mulyana, E., & Effendi, M. R. (2021). Inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif, 2(1), 78-95.

Arifin, M., & Nur, A. (2020). Media sosial dan pembentukan identitas sosial pada generasi Z. Jurnal Pendidikan Sosial, 12(2), 45-58.

Fauzi, A. (2022). Peran guru PAI sebagai fasilitator budaya di era digital. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 2(3), 234-251.

Rahman, A. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan akhlak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(2), 57-72.

Jusnita, N. (2023). Peran strategis guru PAI dalam membentuk generasi berakhlak di era digital. Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 163-180.

Kristin, F. (2015). Keefektifan model pembelajaran berbasis budaya (PBB) untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Jurnal Pendidikan, 5(2), 46-59.

Mulyana, E., & Effendi, M. R. (2021). Inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif, 2(1), 78-95.

Miranti, A., et al. (2021). Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Jurnal Basicedu, 5(2), 546-560.

Annisha, D. (2024). Integrasi penggunaan kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran pada konsep kurikulum merdeka belajar. Jurnal Basicedu, 8(3), 2108-2115.

Hamid, A. (2025). Manajemen pengembangan kurikulum. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Arifin, M., & Nur, A. (2020). Media sosial dan pembentukan identitas sosial pada generasi Z. Jurnal Pendidikan Sosial, 12(2), 45-58.

Fauzi, A. (2022). Peran guru PAI sebagai fasilitator budaya di era digital. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 2(3), 234-251.

Bawadi, & Ratnasari, D. (2023). Ketepatan Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter di Sekolah Menengah. Jurnal Pendidikan Islam.

Seviani, et al. (2025). Monitoring dan Evaluasi Pendidikan di Era Transformasi Digital. Jurnal Inovasi Pendidikan.

Rahman, A. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan akhlak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(2), 57-72.

Mulyana, E., & Effendi, M. R. (2021). Inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif, 2(1), 78-95.

Jusnita, N. (2023). Peran strategis guru PAI dalam membentuk generasi berakhlak di era digital. Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 163-180.

Fauzi, A. (2022). Peran guru PAI sebagai fasilitator budaya di era digital. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 2(3), 234-251.

Mania, S. (2018). Evaluasi Program Pendidikan. Makassar: Celebes Media Perkasa.

Rasyid, M. N. A. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Dinamika Sosial. Makassar: Alauddin University Press.

Bawadi, & Ratnasari, D. (2023). Ketepatan Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter di Sekolah Menengah. Jurnal Pendidikan Islam.

Seviani, et al. (2025). Monitoring dan Evaluasi Pendidikan di Era Transformasi Digital. Jurnal Inovasi Pendidikan.

Syafruddin, et al. (2021). Efektivitas Evaluasi Model CIPP dalam Program Sekolah Karakter. Jurnal Evaluasi Pendidikan.

Rasyid, M. N. A. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Dinamika Sosial. Makassar: Alauddin University Press.

Miranti, A., et al. (2021). Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Jurnal Basicedu, 5(2), 546‑560.

Bawadi, & Ratnasari, D. (2023). Ketepatan Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter di Sekolah Menengah. Jurnal Pendidikan Islam.

Wawancara dengan pihak sekolah, kepsek, guru PAI, Siswa, Tokoh Agama,Tokoh Masyarakat, dan penyuluh Agama Islam KUA kec. Duampanua Kab. Pinrang